

DEFINISI SEMANTIK KANONIS SABDA, LOGIKA, QUALIA, MISTIKA, DAN AKHLAK DALAM THE COHESIVE TETRAD

The Cohesive Tetrad Canonical Semantic Definitions: Sabda, Logika, Qualia, Mistika, Akhlak

Ade Zaenal Mutaqin
Faculty of Economics and Business, Pakuan University, Bogor, Indonesia
Corresponding author: suratkiade@gmail.com
ORCID: 0009-0001-4114-3679

Date: November 2025

Series: The Cohesive Tetrad Canonical Documents

PREAMBLE

INDONESIA (IN)

Dokumen ini menetapkan definisi resmi, terstandarkan, dan dapat diverifikasi secara akademik bagi seluruh pilar The Cohesive Tetrad, yaitu Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak. Seluruh istilah, konsep, dan konstruksi makna yang dirumuskan di sini berfungsi sebagai rujukan kanonik yang bersifat mengikat bagi setiap pengembangan konseptual, eksplorasi teoritis, maupun penerapan metodologis yang merujuk pada kerangka The Cohesive Tetrad dalam bentuk apa pun. Setiap ringkasan, adaptasi, atau turunan lain wajib menjaga kesepadanan penuh dengan naskah induk ini dan tidak diperkenankan menyimpang secara semantik, epistemik, maupun ontologis dari definisi yang telah ditetapkan di sini.

ENGLISH (EN)

This document establishes the official, standardised, and academically verifiable definitions for all pillars of The Cohesive Tetrad, namely Sabda, Logic, Qualia, Mystica, and Akhlak. All terms, concepts, and semantic constructions formulated here serve as the binding canonical reference for any conceptual development, theoretical exploration, or methodological application that refers to the Cohesive Tetrad framework in any form. Every summary, adaptation, or derivative work is required to maintain full equivalence with this parent document and is not permitted to deviate semantically, epistemically, or ontologically from the definitions established herein.

SABDA

INDONESIA (IN)

Sabda adalah kategori ujaran normatif yang bersifat otoritatif, berakar pada medan makna purba istilah *śabda* dan *sadda* yang semula menunjuk pada bunyi dan kata yang diucapkan, tetapi dalam perkembangannya melampaui sekadar suara atau informasi deskriptif. Sabda merujuk pada jenis ucapan yang dalam suatu komunitas diakui dan diperlakukan sebagai firman, titah, amanat, atau kalam berwibawa yang layak dijadikan rujukan utama bagi penetapan status benar atau salah, baik atau buruk, serta bagi penentuan arah tindakan pada tingkat personal maupun kolektif. Status Sabda tidak ditentukan oleh isi teologis tertentu, melainkan oleh fungsi epistemik dan sosialnya sebagai sumber acuan tertinggi yang membingkai horizon penilaian normatif, sedangkan kebenaran konkret setiap klaim yang mengatasnamakan Sabda tetap wajib diuji melalui penalaran rasional, temuan empiris, pengalaman manusia yang dapat dikomunikasikan, dan jejak moral jangka panjang yang ditimbulkannya dalam sejarah.

Sabda dalam The Cohesive Tetrad adalah sumber normatif otoritatif tertinggi yang mencakup firman, titah, kalam, serta rumusan normatif terinstitusikan yang diakui berwibawa dan mengikat. Sabda menetapkan arah, batas, dan tujuan kebenaran serta berfungsi sebagai titik rujuk final bagi penilaian dan koreksi atas seluruh klaim, keputusan, dan praktik yang menyentuh martabat manusia, sembari tetap terbuka untuk diuji melalui penalaran rasional, temuan empiris, pengalaman manusia yang dapat dikomunikasikan, dan jejak moral jangka panjang dalam sejarah.

ENGLISH (EN)

Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos) is a category of normative utterance that is authoritative, rooted in the ancient semantic field of the terms *śabda* and *sadda*, which originally referred to sound and spoken word, but in its subsequent development has come to exceed mere sound or descriptive information. Sabda refers to that kind of utterance which, within a given community, is recognised and treated as firman (divine speech), titah (sovereign decree), amanat (entrusted mandate), or authoritative kalam, and is deemed worthy of serving as a primary point of reference for determining the status of true or false, good or bad, as well as for orienting action at both personal and collective levels. The status of Sabda is not determined by any particular theological content, but by its epistemic and social function as the highest source of reference that frames the horizon of normative assessment, whereas the concrete truth of each claim that presents itself in the name of Sabda must still be tested through rational reasoning, empirical findings, communicable human experience, and the long term moral traces it leaves in history.

In The Cohesive Tetrad, Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos) is the highest authoritative normative source, encompassing firman, titah, kalam and institutionalised normative formulations that are recognised as weighty and binding. Sabda sets the direction, boundaries and goal of truth and functions as the final point of reference for the assessment and correction of all claims, decisions and practices that touch human dignity, while remaining open to being tested through rational reasoning, empirical findings, communicable human experience, and the long term moral traces they leave in history.

LOGIKA

INDONESIA (IN)

Logika, secara etimologis, berakar pada istilah Yunani *logikē* yang merupakan bentuk adjektival dari *logos*. Istilah *logos* dalam bahasa Yunani klasik memuat medan makna yang luas, mencakup kata, ucapan, laporan, alasan, perhitungan, serta prinsip rasional yang mengatur suatu tatanan. Dari akar ini, *logikē* berkembang menjadi sebutan bagi seni dan disiplin yang mengatur penggunaan *logos* secara tertib dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui bahasa Latin pertengahan *logica* dan kemudian memasuki berbagai bahasa modern, Logika digunakan untuk menunjuk disiplin yang mempelajari bentuk-bentuk penalaran yang sah, hubungan implikasi antarproposisi, serta kaidah yang membedakan inferensi yang dapat diterima dari inferensi yang keliru. Dalam tradisi Arab Islam, fungsi serupa diparalelkan oleh istilah *mantiq*, yang secara harfiah berkaitan dengan ucapan, namun secara teknis menunjuk disiplin penalaran yang tertata. Dengan demikian, secara etimologis dan historis, Logika bermula dari medan makna tentang kata, alasan, dan tatanan rasional, lalu dipadatkan menjadi nama bagi disiplin normatif yang mengatur struktur berpikir yang sah.

Logika, adalah disiplin penalaran normatif yang mengatur bagaimana alasan disusun, dihubungkan, dan dievaluasi agar klaim, kesimpulan, dan keputusan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Secara semantik, Logika berkaitan dengan cara istilah dan proposisi disusun sehingga makna yang dikandungnya jelas, tidak ambigu, konsisten, dan dapat dinilai benar atau salah. Secara sintaksis, Logika mengkaji pola struktur antarproposisi, baik dalam bahasa alami maupun dalam sistem simbolik, sehingga jejak implikasi dan hubungan inferensial dapat ditelusuri serta diperiksa secara eksplisit. Secara pragmatis, Logika mengarahkan penggunaan bahasa, konsep, dan bukti agar proses berpikir dan komunikasi tidak terdistorsi oleh kekeliruan penalaran, bias tersembunyi, atau manipulasi retorik, melainkan menopang dialog yang jujur dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Secara simbolik, Logika merepresentasikan pola abstrak dari hubungan implikasi, kompatibilitas, dan konflik di antara klaim, tanpa memaksa satu posisi metafisik tertentu mengenai hakikat realitas. Secara epistemologis, Logika menyediakan seperangkat aturan dan kriteria untuk menguji konsistensi internal suatu sistem keyakinan dan koherensinya dengan himpunan pengetahuan lain yang telah teruji, sekaligus membuka ruang revisi ketika muncul kontradiksi atau data baru. Dengan fungsi-fungsi tersebut, Logika tidak bersaing dengan isi empiris ilmu pengetahuan maupun isi normatif tradisi etis dan keagamaan, melainkan berperan sebagai tata aturan *disciplined reasoning* yang memungkinkan semua domain tersebut menyatakan alasan, menyusun argumen, dan saling menguji secara terbuka. Oleh karena itu, Logika menempati posisi epistemik yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan lintas disiplin dan lintas era, karena fungsinya menjaga agar proses berpikir, pengambilan kesimpulan, dan penyusunan teori tetap transparan, konsisten, dan terbuka terhadap koreksi rasional.

Dalam The Cohesive Tetrad, Logika menjalankan fungsi umum ini sebagai jembatan bahasa bagi berbagai domain kebenaran, karena ia menyediakan kerangka struktural yang memungkinkan klaim kebenaran dari sains, hukum, filsafat, teologi, Mistika, dan pengalaman keseharian dipaparkan, dibandingkan, dikritik, dan disempurnakan dalam kerangka penalaran yang transparan, koheren, dan konsisten. Dengan menata cara seluruh klaim tersebut dihubungkan dan diuji, Logika dalam The Cohesive Tetrad memastikan bahwa kemampuan bernalar tidak berubah menjadi sekadar sarana rasionalisasi kepentingan sempit, melainkan diarahkan pada telos pencarian kebenaran yang memuliakan martabat manusia, sehingga kedudukannya tetap sah,

teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan di tengah dinamika pengetahuan lintas disiplin, lintas tradisi, dan lintas zaman.

ENGLISH (EN)

Logic, etymologically, is rooted in the Greek term *logikē*, which is the adjectival form of *logos*. The term *logos* in classical Greek carries a broad semantic field, encompassing word, speech, account, reason, calculation, as well as the rational principle that orders a given arrangement. From this root, *logikē* developed into a designation for the art and discipline that regulates the use of *logos* in an orderly and accountable manner. Through the medieval Latin *logica*, and subsequently entering various modern languages, Logic came to be used to denote the discipline that studies the forms of valid reasoning, the relations of implication between propositions, and the rules that distinguish acceptable inferences from mistaken ones. In the Arabic Islamic tradition, a similar function is paralleled by the term *mantiq*, which literally pertains to speech but technically designates the discipline of ordered reasoning. Thus, etymologically and historically, Logic begins from a field of meaning concerning word, reason, and rational order, and is then condensed into the name of a normative discipline that regulates the structure of sound thinking.

Logic is a normative discipline of reasoning that regulates how reasons are arranged, connected, and evaluated so that claims, conclusions, and decisions can be held rationally accountable. Semantically, Logic concerns the ways in which terms and propositions are arranged so that the meanings they carry are clear, unambiguous, consistent, and assessable as true or false. Syntactically, Logic examines patterns of structure among propositions, both in natural language and in symbolic systems, so that the paths of implication and inferential relations can be traced and inspected explicitly. Pragmatically, Logic directs the use of language, concepts, and evidence so that processes of thinking and communication are not distorted by errors of reasoning, hidden biases, or rhetorical manipulation, but instead support honest dialogue and responsible decision making. Symbolically, Logic represents abstract patterns of relations of implication, compatibility, and conflict among claims, without imposing any single metaphysical position concerning the nature of reality. Epistemologically, Logic provides a set of rules and criteria for testing the internal consistency of a system of beliefs and its coherence with other bodies of knowledge that have been tested, while at the same time opening space for revision when contradictions or new data arise. With these functions, Logic does not compete with the empirical content of the sciences or the normative content of ethical and religious traditions, but serves as the framework of disciplined reasoning that enables all those domains to state reasons, construct arguments, and test one another openly. Therefore, Logic occupies an epistemic position that is sound and accountable across disciplines and eras, because its function is to ensure that processes of thinking, drawing conclusions, and constructing theories remain transparent, consistent, and open to rational correction.

In The Cohesive Tetrad, Logic performs this general function as a linguistic bridge among diverse domains of truth, because it provides a structural framework that allows truth claims from science, law, philosophy, theology, Mystica, and everyday experience to be articulated, compared, criticised, and refined within a framework of reasoning that is transparent, coherent, and consistent. By ordering the ways in which all those claims are connected and tested, Logic in The

Cohesive Tetrad ensures that the capacity to reason does not degenerate into a mere instrument for rationalising narrow interests, but is instead directed toward the telos of seeking truth in a way that honours human dignity, so that its position remains sound, tested, and accountable amid the dynamics of knowledge across disciplines, traditions, and eras.

QUALIA

INDONESIA (IN)

Qualia, secara etimologis, berakar pada kata Latin *qualis* yang berarti “bagaimana jenisnya” atau “seperti apa sifatnya”. Dari akar ini muncul bentuk netral jamak *qualia* yang pada mulanya hanya menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kualitas suatu benda atau keadaan. Dalam perkembangan terminologi filsafat modern, khususnya filsafat *mind*, istilah *qualia* kemudian dipersempit menjadi istilah teknis yang menamai dimensi kualitatif dari pengalaman, yaitu aspek “seperti apa rasanya” berada dalam suatu keadaan sadar tertentu. Dengan demikian, secara etimologis-historis, *Qualia* berangkat dari medan makna umum tentang kualitas, lalu dikonsolidasikan secara konseptual untuk menunjuk aspek kualitatif pengalaman, tanpa pada dirinya sendiri memihak satu posisi metafisik tertentu mengenai hakikat kesadaran.

Qualia, dalam pengertian filosofis, adalah dimensi fenomenal dari pengalaman sadar, yakni aspek kualitatif yang membuat suatu keadaan mental terasa “seperti apa” bagi subjek yang mengalaminya. *Qualia* mencakup, misalnya, rasa perih ketika terluka, sensasi hangatnya sinar matahari di kulit, rasa malu ketika dipermalukan, kelelahan ketika beban batin terangkat, atau kekhusyukan yang menyelimuti seseorang ketika berdoa dan berkontemplasi. Secara semantik, istilah *Qualia* tidak menunjuk pada entitas metafisik yang berdiri sendiri, melainkan menandai sisi pengalaman yang dirasakan dari sudut pandang orang pertama dan yang tidak dapat direduksi sepenuhnya menjadi deskripsi struktural atau fungsional semata. Secara sintaksis dan logis, *Qualia* berfungsi sebagai predikat tentang pengalaman, bukan sebagai nama bagi substansi mandiri yang terpisah dari subjek yang mengalami. Secara pragmatis, konsep ini dipertahankan agar teori tentang kesadaran dan kognisi tidak mengabaikan fakta bahwa setiap pengalaman sadar memiliki tekstur yang dirasakan. Secara epistemologis, *Qualia* menandai adanya celah antara deskripsi objektif dari luar dan apa yang dihayati dari dalam, namun tidak menutup kemungkinan bagi penjelasan ilmiah mengenai korelasi neural atau fungsionalnya. Oleh karena itu, *Qualia* dapat digunakan secara konsisten dalam berbagai kerangka teori, baik fisikalis, fungsionalis, dualis, maupun fenomenologis, sepanjang diakui bahwa istilah ini merujuk pada aspek fenomenal pengalaman yang dapat dijelaskan, dibandingkan, dan sebagian dikomunikasikan melalui laporan introspektif, dialog intersubjektif, dan analisis ilmiah, tanpa diklaim sebagai teori metafisik final tentang kesadaran.

Qualia dalam The Cohesive Tetrad adalah dimensi fenomenal dari pengalaman hidup yang mencatat dan mengekspresikan bagaimana struktur kebenaran, kekuasaan, kebijakan, dan tatanan sosial dirasakan oleh manusia sebagai subjek, baik secara individual maupun kolektif, dalam bentuk rasa sakit, kelelahan, penghinaan, pengakuan, rasa aman, atau keterancaman terhadap martabat. *Qualia* di sini tidak dipahami sebagai keadaan psikologis yang sepenuhnya privat, melainkan sebagai register pengalaman yang dapat dikomunikasikan dan dianalisis melalui narasi, kesaksian, data kualitatif, dan refleksi intersubjektif, sehingga menjadi bagian dari bahan pertimbangan yang sah dalam penilaian etis dan epistemik. Secara fungsional, *Qualia* dalam The Cohesive Tetrad menjaga agar tata kelola kebenaran tidak terjebak dalam abstraksi yang hanya bertumpu pada Sabda dan Logika tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap manusia konkret.

Qualia menuntut agar setiap klaim kebenaran, setiap keputusan, dan setiap kebijakan diuji terhadap pengalaman mereka yang terdampak, terutama mereka yang paling rentan dan sulit bersuara. Dengan cara ini, Qualia menjadi jembatan antara struktur konseptual dan realitas yang dihayati, serta berkontribusi pada telos The Cohesive Tetrad untuk memuliakan martabat manusia. Pada akhirnya, konfigurasi Qualia yang dihasilkan oleh suatu rezim kebenaran dinilai melalui Akhlak, yaitu pola karakter dan tata kelola yang terbentuk secara jangka panjang, sehingga posisi epistemik Qualia dalam The Cohesive Tetrad tetap sahih, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan rasio, data empiris, dan kritik historis lintas generasi.

ENGLISH (EN)

Qualia, etymologically, is rooted in the Latin word *qualis*, which means “of what kind” or “of what character”. From this root arises the neuter plural form *qualia*, which initially referred only to matters related to the qualities of a thing or a state. In the development of modern philosophical terminology, particularly in the philosophy of mind, the term *qualia* was later narrowed into a technical term that names the qualitative dimension of experience, namely the “what it is like” aspect of being in a particular conscious state. Thus, etymologically and historically, Qualia begins from a general field of meaning concerning quality, then is conceptually consolidated to designate the qualitative aspect of experience, without in itself siding with any particular metaphysical position regarding the nature of consciousness.

Qualia, in the philosophical sense, is the phenomenal dimension of conscious experience, that is, the qualitative aspect that makes a mental state feel “what it is like” to the subject who undergoes it. Qualia includes, for example, the sting of pain when one is injured, the sensation of the sun’s warmth on the skin, the feeling of shame when one is humiliated, the relief when an inner burden is lifted, or the solemn absorption that enfolds a person who prays and contemplates. Semantically, the term Qualia does not refer to a metaphysical entity that stands on its own, but marks the felt side of experience from the first person point of view, which cannot be fully reduced to purely structural or functional descriptions. Syntactically and logically, Qualia functions as a predicate about experience, not as the name of an independent substance that is separate from the subject who undergoes it. Pragmatically, this concept is retained so that theories of consciousness and cognition do not ignore the fact that every conscious experience has a felt texture. Epistemologically, Qualia marks the presence of a gap between objective descriptions from the outside and what is lived from the inside, yet it does not rule out the possibility of scientific explanations of its neural or functional correlations. Therefore, Qualia can be used consistently within various theoretical frameworks, whether physicalist, functionalist, dualist, or phenomenological, as long as it is recognised that this term refers to the phenomenal aspect of experience that can be explicated, compared, and to some extent communicated through introspective reports, intersubjective dialogue, and scientific analysis, without being claimed as a final metaphysical theory of consciousness.

Qualia in The Cohesive Tetrad is the phenomenal dimension of lived experience that records and expresses how structures of truth, power, policy, and social order are felt by human beings as subjects, both individually and collectively, in the form of pain, relief, humiliation, recognition, safety, or threats to dignity. Here, Qualia is not understood as a purely private psychological state, but as a register of experience that can be communicated and analysed through narrative, testimony, qualitative data, and intersubjective reflection, so that it becomes part of the legitimate material for ethical and epistemic judgement. Functionally, Qualia in The Cohesive Tetrad ensures that the governance of truth does not become trapped in abstractions that rest only on Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos) and Logic without taking into

account their impact on concrete human beings. Qualia demands that every truth claim, every decision, and every policy be tested against the experience of those who are affected, especially those who are most vulnerable and whose voices are hardest to hear. In this way, Qualia becomes a bridge between conceptual structures and lived reality, and contributes to the telos of The Cohesive Tetrad, which is to honour human dignity. Ultimately, the configuration of Qualia produced by a given regime of truth is evaluated through Akhlak, namely the patterns of character and governance that are formed in the long term, so that the epistemic position of Qualia in The Cohesive Tetrad remains sound, tested, and accountable before reason, empirical data, and historical criticism across generations.

MISTIKA

INDONESIA (IN)

Mistika, secara etimologis, berakar pada rumpun kata Yunani *myein*, *mystes*, dan *mystikos*. Kata kerja *myein* semula berarti menutup mata atau mulut, lalu berkembang menjadi metafora bagi sikap memasuki sesuatu yang tersembunyi dari pandangan biasa. Istilah *mystes* menunjuk pada seorang inisiat, yaitu orang yang melalui ritus atau disiplin tertentu diperkenankan masuk ke dalam misteri. Adapun *mystikos* digunakan untuk menyifati segala sesuatu yang berkaitan dengan misteri, baik dalam bentuk ritus, teks, maupun pengalaman keagamaan yang dianggap menyentuh dimensi terdalam realitas. Dalam pengertian purbanya, Mistika dengan demikian merujuk pada jenis pengetahuan dan pengalaman yang bersifat tersembunyi, hanya dapat diakses melalui proses inisiasi dan penempaan batin yang terarah, dan dipahami sebagai jalan untuk menjangkau tatanan realitas yang lebih dalam daripada apa yang tertangkap oleh pengamatan dangkal dan bahasa sehari-hari.

Dalam pengertian filosofis, Mistika adalah disiplin intensional dan praktik spiritual yang secara sadar menata niat, kesadaran, dan disposisi batin manusia agar terarah pada relasi langsung dengan realitas tertinggi atau terdalam. Dalam berbagai tradisi, realitas tertinggi ini dinamai Allah, YHWH, atau Tuhan Trinitas dalam agama-agama Abrahamik, serta Brahman, sunyata, atau istilah lain yang sepadan dalam tradisi non-Abrahamik. Pengalaman mistik yang lahir dari disiplin ini tidak direduksi menjadi kejadian psikologis sesaat, melainkan dipahami sebagai proses transformasi jangka panjang dalam cara subjek memandang diri, orang lain, dan dunia. Secara fenomenologis, Mistika ditandai oleh rasa kehadiran yang intens, pelebaran perspektif melampaui kepentingan ego sempit, dan penajaman kepekaan etis. Secara epistemologis, Mistika menambahkan bentuk pengenalan langsung terhadap realitas yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh proposisi dan deskripsi diskursif, namun tetap dapat dinilai melalui koherensi rasional, konsistensi dengan pengetahuan empiris yang relevan, kemungkinan untuk dikomunikasikan secara intersubjektif, serta terutama melalui buah moral yang stabil dan dapat diamati dalam sejarah hidup pelakunya. Dengan cara ini, Mistika menempati posisi epistemik yang sah, karena tidak meniadakan ilmu pengetahuan, melainkan menyoroti dimensi intensional dan transformatif dari bagaimana manusia hadir di hadapan realitas tertinggi yang diakui.

Mistika dalam The Cohesive Tetrad adalah dimensi intensional spiritual yang menata niat, kesadaran, dan kedalaman batin manusia maupun institusi agar terarah pada relasi yang jujur dan langsung dengan realitas tertinggi atau terdalam, yang dalam berbagai tradisi dinamai Allah, YHWH, Tuhan Trinitas, Brahman, sunyata, atau istilah lain yang sepadan. Mistika berfungsi sebagai disiplin pemurnian niat yang melampaui jangkauan akal diskursif dan bahasa deskriptif biasa, tetapi tidak meniadakan penalaran rasional dan temuan empiris, melainkan mengarahkan

cara pengetahuan diperoleh, ditafsirkan, dan digunakan dengan menempatkan seluruh proses pencarian serta pengelolaan kebenaran di bawah horizon akuntabilitas terakhir. Dalam arsitektur The Cohesive Tetrad, Mistika memastikan bahwa Sabda tidak disalahgunakan sebagai alat legitimasi semata, bahwa Logika tidak tereduksi menjadi instrumen manipulatif, dan bahwa Qualia tidak diabaikan ketika suara pihak yang lemah dan terluka berbicara. Keabsahan Mistika dalam The Cohesive Tetrad pada akhirnya diuji melalui koherensinya dengan Sabda, keterbukaannya terhadap koreksi rasional dan empiris, serta buah Akhlak yang terbentuk secara jangka panjang dalam bentuk karakter dan tata kelola yang amanah, adil, jujur, dan memuliakan martabat manusia, sehingga posisinya dapat dipertanggungjawabkan secara epistemik, etis, dan historis.

Niat manusia berdiam dalam ruang yang tersembunyi, tetapi jejaknya menampakkan diri dalam laku dan akibat, seperti angin yang tak terlihat namun menggoyangkan daun di setiap cabang.

ENGLISH (EN)

Mystica, etymologically, is rooted in the family of Greek words *myein*, *mystes*, and *mystikos*. The verb *myein* originally means to close the eyes or mouth, then develops into a metaphor for the stance of entering into something that is hidden from ordinary sight. The term *mystes* refers to an initiate, that is, a person who, through certain rites or disciplines, is permitted to enter into the mystery. The term *mystikos* is used to qualify everything related to mystery, whether in the form of rites, texts, or religious experiences that are regarded as touching the deepest dimension of reality. In its ancient sense, Mystica thus refers to a kind of knowledge and experience that is hidden, can be accessed only through a process of initiation and directed inner formation, and is understood as a path for reaching an order of reality deeper than what is grasped by superficial observation and everyday language.

In the philosophical sense, Mystica is an intentional discipline and spiritual practice that consciously orders human intention, awareness, and inner disposition so that they are directed toward a direct relation with the highest or deepest reality. In various traditions, this highest reality is named Allah, YHWH, or the Triune God in the Abrahamic religions, and Brahman, *sunyata*, or other equivalent terms in non-Abrahamic traditions. The mystical experience that arises from this discipline is not reduced to a momentary psychological event, but is understood as a long term process of transformation in the way the subject views the self, others, and the world. Phenomenologically, Mystica is marked by an intense sense of presence, a widening of perspective beyond narrow egoic interests, and a sharpening of ethical sensitivity. Epistemologically, Mystica adds a form of direct acquaintance with reality that is not fully captured by propositions and discursive descriptions, yet can still be assessed through rational coherence, consistency with relevant empirical knowledge, the possibility of being communicated intersubjectively, and above all through the stable moral fruits that can be observed in the life history of those who undergo it. In this way, Mystica occupies a sound epistemic position, because it does not nullify scientific knowledge, but instead highlights the intentional and transformative dimension of how human beings stand before the highest reality they acknowledge.

Mystica in The Cohesive Tetrad is the intentional-spiritual dimension that orders the intention, awareness, and inner depth of human beings and institutions so that they are directed toward an honest and direct relation with the highest or deepest reality, which in various traditions is named Allah, YHWH, the Triune God, Brahman, *sunyata*, or other equivalent terms. Mystica functions as a discipline of the purification of intention that exceeds the reach of discursive reason and

ordinary descriptive language, yet does not nullify rational reasoning and empirical findings, but instead directs the way knowledge is obtained, interpreted, and used by placing the entire process of seeking and governing truth under the horizon of final accountability. Within the architecture of The Cohesive Tetrad, Mystica ensures that Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos) is not misused as a mere instrument of legitimation, that Logic is not reduced to a manipulative instrument, and that Qualia is not ignored when the voices of the weak and wounded speak. The validity of Mystica in The Cohesive Tetrad is ultimately tested through its coherence with Sabda, its openness to rational and empirical correction, and the fruits of Akhlak that are formed in the long term in the form of character and governance that are trustworthy, just, honest, and that honour human dignity, so that its position can be accounted for epistemically, ethically, and historically.

Human intention dwells in a hidden space, yet its traces show themselves in conduct and consequences, like the wind that is unseen yet moves the leaves on every branch.

AKHLAK

INDONESIA (IN)

Akhlak, secara etimologis, berasal dari istilah Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, dan keduanya berpangkal pada akar kata triliteral *kh l q*. Akar yang sama melahirkan istilah *khalq* (ciptaan, bentuk lahir) dan *Khaliq* (Sang Pencipta), sehingga sejak awal terdapat jalinan makna yang menghubungkan bentuk lahir manusia, bentuk batin manusia, dan tindakan penciptaan. Dalam khazanah etika Islam klasik, *akhlaq* digunakan untuk menunjuk kualitas batin atau watak jiwa yang tertanam secara stabil, dari mana perbuatan moral mengalir secara relatif spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang, sebagaimana ditegaskan antara lain oleh al Ghazali melalui konsep *malakah* sebagai sifat jiwa yang mantap. Dengan demikian, secara etimologis dan historis, Akhlak merujuk pada bentuk batin yang relatif menetap, berakar pada struktur penciptaan manusia, dan menjadi sumber dari mana perilaku bernilai baik maupun buruk muncul secara berulang dan konsisten.

Dalam pengertian filosofis, Akhlak adalah konfigurasi disposisi moral yang tertanam stabil dalam diri pribadi dan komunitas, yang memungkinkan mereka mengenali dimensi etis dari suatu situasi dan cenderung bertindak selaras dengan kebaikan secara konsisten, bukan semata-mata melalui kepatuhan sesaat terhadap aturan atau kalkulasi keuntungan pragmatis. Akhlak memadukan kualitas batin berupa intensi, kecenderungan, dan kebiasaan jiwa dengan pola perilaku lahiriah, sehingga moralitas dipahami terutama sebagai proses pembentukan karakter yang menajamkan kepekaan terhadap kebenaran, keadilan, dan martabat sesama. Pada saat yang sama, Akhlak tetap terbuka untuk dinilai secara kritis melalui verifikasi koherensi rasional, kesesuaian dengan fakta yang relevan, serta buah jangka panjang yang dapat diamati dalam kehidupan sosial, rekam sejarah, dan pengalaman kolektif, sehingga kedudukannya sebagai kategori etis dapat dipertanggungjawabkan secara epistemik.

Akhlak dalam The Cohesive Tetrad adalah konfigurasi disposisi moral yang tertanam kuat dalam diri subjek dan terwujud secara konsisten dalam pola perilaku personal serta praksis kelembagaan yang dapat diamati, sehingga manusia dan institusi mampu bertindak selaras dengan kebenaran,

keadilan, dan pemuliaan martabat setiap insan. Dalam arsitektur The Cohesive Tetrad, Akhlak berfungsi sebagai permukaan verifikasi tempat Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika meninggalkan jejaknya, sehingga seluruh klaim, penalaran, pengalaman, dan intensi yang mengatasnamakan kebenaran pada akhirnya diuji melalui buah jangka panjangnya dalam bentuk konfigurasi karakter dan tata kelola yang amanah, adil, jujur, serta penuh belas kasih, dan yang senantiasa terbuka terhadap koreksi berdasarkan penalaran rasional, temuan empiris, serta pembacaan kritis atas pengalaman historis komunitas yang terdampak. Dengan cara ini, Akhlak menjadi indikator empiris dan normatif bagi kesahihan epistemik serta kelayakan etis setiap arsitektur kebenaran yang diajukan, sehingga posisinya tetap sah, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan lintas waktu dan lintas konteks.

ENGLISH (EN)

Akhlak, etymologically, derives from the Arabic term *akhlaq*, which is the plural form of *khuluq*, and both are grounded in the triliteral root *kh-l-q*. The same root gives rise to the terms *khalaq* (creation, outward form) and *Khaliq* (the Creator), so that from the outset there is a web of meaning that connects the outward form of the human being, the inward form of the human being, and the act of creation. In the corpus of classical Islamic ethics, *akhlaq* is used to denote the inner quality or character of the soul that is stably embedded, from which moral actions flow in a relatively spontaneous way without requiring lengthy deliberation, as affirmed among others by al Ghazali through the concept of *malakah* as a firm disposition of the soul. Thus, etymologically and historically, Akhlak refers to an inward form that is relatively stable, rooted in the structure of human creation, and that becomes the source from which actions of morally good or bad value arise repeatedly and consistently.

In the philosophical sense, Akhlak is the configuration of moral dispositions that are stably embedded in the selves of individuals and communities, which enables them to recognise the ethical dimension of a situation and to tend to act in alignment with the good in a consistent manner, not merely through momentary compliance with rules or through calculations of pragmatic advantage. Akhlak integrates inner qualities in the form of intention, inclination, and habits of the soul with patterns of outward behaviour, so that morality is understood primarily as a process of character formation that sharpens sensitivity to truth, justice, and the dignity of others. At the same time, Akhlak remains open to critical evaluation through the verification of rational coherence, consonance with relevant facts, and the long term fruits that can be observed in social life, historical record, and collective experience, so that its status as an ethical category can be accounted for epistemically.

Akhlak in The Cohesive Tetrad is the configuration of moral dispositions that is firmly embedded in the subject and that is realised consistently in patterns of personal behaviour and observable institutional praxis, so that human beings and institutions are able to act in alignment with truth, justice, and the honouring of the dignity of every person. Within the architecture of The Cohesive Tetrad, Akhlak functions as the surface of verification on which Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos), Logic, Qualia, and Mystica leave their traces, so that all claims, reasonings, experiences, and intentions that speak in the name of truth are ultimately tested through their long term fruits in the form of configurations of character and governance that are trustworthy, just, honest, and full of compassion, and that remain continually open to correction on the basis of rational reasoning, empirical findings, and critical readings of the historical experience of affected communities. In this way, Akhlak becomes an empirical and normative indicator of the epistemic validity and ethical adequacy of any proposed architecture of truth, so that its position remains sound, tested, and accountable across time and contexts.

SITASI / CITATION

INDONESIA (IN)

Disarankan disitasi sebagai:

Mutaqin, A. Z. (2025). *The Cohesive Tetrad: Definisi Semantik Kanonis Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak* (Versi 1.0) [Pracetak]. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/D5S7V>

ENGLISH (EN)

Suggested citation:

Mutaqin, A. Z. (2025). *The Cohesive Tetrad: Canonical Semantic Definitions of Sabda, Logic, Qualia, Mystica, and Akhlak* (Version 1.0) [Preprint]. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/D5S7V>

LICENSE / LISENSI

INDONESIA (IN)

Dokumen ini didedikasikan kepada ranah publik di bawah Creative Commons CC0 1.0 Universal Public Domain Dedication.

ENGLISH (EN)

This document is dedicated to the public domain under the Creative Commons CC0 1.0 Universal Public Domain Dedication.